



## **DAMPAK CYBERBULLYING TERHADAP MENTAL DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA**

**Azkiyatus Syifa<sup>1</sup>, Dany Miftahul Ula<sup>2</sup>**

Universitas Terbuka<sup>1</sup>, Universitas Insan Budi Utomo<sup>2</sup>

### **Abstrak**

#### **ARTICLE INFO**

##### **Article history:**

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

**Keyword:** *Cyberbullying, Social impact of adolescents, Emotional support, Mental health, Influence of social media*

**Kata kunci:** Cyberbullying, Dampak sosial Remaja, Dukungan Emosional, Kesehatan Mental, Pengaruh Sosial



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Triwikrama*

Semakin majunya Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membuka peluang baru untuk interaksi sosial seperti Social Media, namun di sisi lain juga memunculkan masalah baru seperti cyberbullying. Cyberbullying, sebagai bentuk kekerasan di dunia maya telah menjadi masalah serius yang dapat mengancam perubahan perilaku sosial dan kesehatan mental pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari cyberbullying terhadap mental dan perilaku sosial remaja. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan survei melalui google formulir yang menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya ketidakpercayaan diri pada remaja. Selain itu, perilaku sosial remaja yang menjadi korban cyberbullying juga mengalami perubahan, seperti menjadi lebih tertutup, trauma, dan menarik diri dari sosial.

Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying untuk mencegah terjadinya cyberbullying yang lebih parah pada remaja.

### **PENDAHULUAN**

Dalam Perkembangan Teknologi semakin maju telah merubah pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi karena mudahnya untuk mengakses informasi baik informasi terbaru maupun informasi dari jarak jauh dengan berbagai jenis konten yang tersedia seperti hiburan, bisnis, dan pendidikan. Interaksi menggunakan teknologi untuk komunikasi sangat membantu untuk masyarakat, seperti pendekatan pertemanan di Media Sosial, membuka bisnis online, dan mencari ilmu di Internet. Namun kemajuan teknologi ini juga banyak menyimpan sisi gelap yang ada di media sosial seperti penipuan, pemalsuan data, serta kasus bullying yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku agresif yang sering muncul di kalangan remaja adalah tindakan bullying (Santrock & Safitri 2015).



Bullying adalah Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang sengaja dilakukan berulang kali dengan cara melukai secara mental, fisik, verbal, memaksa, memanipulatif, dan cara lainnya. Perilaku penyimpangan sosial ini dapat terjadi di mana saja seperti di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan kerja. Sedangkan menurut American Psychological Association (2022) bullying adalah tindakan yang disengaja dan terus-menerus untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Terdapat dua kategori utama dari perundungan, yaitu bullying dan cyberbullying. Beberapa karakteristik tersebut membedakan keduanya satu sama lain (Rusyidi, 2020). Cyberbullying merupakan bentuk penyalahgunaan teknologi di mana seseorang menulis teks atau mengunggah gambar maupun video tentang orang lain dengan tujuan mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa,2011).

Menurut Novina (2021) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,35 juta (76,8%) pengguna pada bulan januari 2021 yang didominasi oleh kalangan remaja dengan rentan usia 15-19 tahun. Para remaja ini memiliki banyak waktu luang dibandingkan dengan pekerja (Nurhadi, 2022). Berdasarkan data Hootsuite dan We Are Social (2022), dari total 277,7 juta penduduk Indonesia, sebanyak 191,4 juta orang aktif menggunakan media sosial. Sebanyak 64% dari pengguna aktif tersebut adalah remaja berusia 13-18 tahun. Angka ini menunjukkan dominasi remaja sebagai pengguna aktif media sosial di Indonesia. Dampak negatif dari penggunaan media sosial untuk tujuan mengejek secara verbal dikenal sebagai cyberbullying. Kementerian Komunikasi dan Informatika, bekerja sama dengan UNICEF antara tahun 2011 hingga 2013, merilis sebuah laporan pada Februari 2014 yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban cyberbullying (Rasmtati, 2016). Seperti sering terjadinya Cyberbullying melalui Facebook, Twitter, Instagram dan Whatsapp. Salah satunya contoh yaitu Seorang remaja yang menyampaikan pendapat pada status orang lain di Twitter akan tetapi berujung kena komentar negatif orang lain yang membuatnya sakit hati, merasa tidak ada harga diri, dan berujung tertekan dengan komentar tersebut.

Penelitian tentang cyberbullying pada remaja menjadi topik yang seiring waktu semakin banyak untuk diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh M.Tri Bagas Romadhoni et al. (2023) menemukan bahwa bullying maupun



cyberbullying memiliki hubungan dengan rasa percaya diri yang rendah, hingga depresi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wendy Craig et al. (2020) yang melakukan analisis lintas negara mengenai penggunaan media sosial serta dampaknya pada cyberbullying di kalangan remaja mengemukakan bahwa cyberbullying berpengaruh terhadap penyesuaian psikologis yang terjadi pada remaja. Maka pertanyaan dari penelitian tentang pengaruh cyberbullying yang terjadi pada remaja yaitu : 1) Bagaimana cyberbullying mempengaruhi kesehatan mental remaja? 2) Apa dampak dari cyberbullying terhadap perilaku sosial remaja?

Tinjauan pustaka mengenai cyberbullying pada remaja mengungkapkan bahwa perilaku tersebut berdampak pada kesehatan mental remaja dengan berbagai efek negatif yang sering dialami oleh korban dengan dampak depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta keinginan untuk bunuh diri. Dampak ini dapat mempengaruhi kondisi mental yang memiliki jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa korban cenderung merasa terisolasi dan merasa kesepian. Selain faktor tersebut, terdapat faktor sosial dan budaya yang menyebabkan terbentuknya pengalaman cyberbullying.

Penelitian mengenai pengaruh cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis yang dialami korban, memahami faktor risiko dan perlindungan, serta mengidentifikasi strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Penelitian ini penting untuk mendalami dampak negatif cyberbullying pada kesehatan mental remaja serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah cyberbullying di kalangan remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh cyberbullying terhadap mental dan perilaku sosial remaja. Dikarenakan mampu mengeksplorasi pengalaman, perasaan, dan perspektif individu secara lebih rinci, yang seringkali tidak dapat diungkapkan melalui data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial yang dirancang untuk mengumpulkan informasi pengalaman terkait cyber bullying yang berdampak terhadap kondisi mental dan sosial untuk mengatasi masalah ini. Pertama, buka

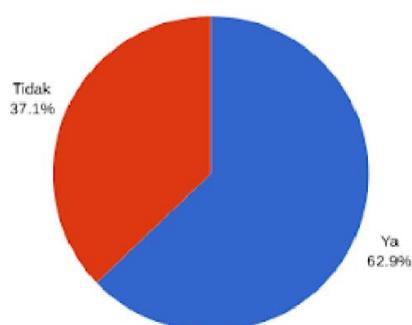


website Google Formulir. Lalu pilih formulir kosong, tambahkan judul kuesioner di bagian atas kemudian tulis pertanyaan-pertanyaan dan opsi jawaban yang sesuai. Pada bagian pertanyaan terdapat empat jenis pertanyaan yaitu pilihan ganda, skala linear, kotak centang, dan jawaban panjang. Pada pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yaitu berupa umur, jenis kelamin dan jawaban pilihan ganda lainnya. Langkah selanjutnya yaitu menyebarkan kuesioner melalui media sosial yang sesuai dengan target yaitu remaja, dewasa, dan pengguna media sosial. Setelah itu kuesioner pada bagian atas klik tombol kirim pada website google formulir, kemudian pilih opsi kirim melalui tautan, kemudian klik salin untuk menyalin link yang akan di sebar. Data yang diperoleh dari survei kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan dari jawaban responden.

## PEMBAHASAN

### A. Cyberbullying mempengaruhi kesehatan mental remaja.

Cyberbullying yang semakin marak di era digital memiliki dampak yang serius yang mempengaruhi kesehatan mental remaja. Dengan adanya berbagai jenis platform media social digunakan oleh masyarakat luas di berbagai penjuru dunia dikarenakan memungkinkan untuk berkomunikasi dengan lebih mudah yang memberikan akses untuk mengetahui informasi melalui jarak jauh. Tidak jarang di media sosial di temukan beberapa komentar negatif yang bersifat melecehkan, menghina bahkan sampai memprovokasi. Beberapa komentar buruk diantaranya yaitu penghinaan fisik atau bahkan perilaku, memprovokasi agar memicu emosi, bahkan fitnah yang belum tentu benar yang dapat merugikan seseorang.



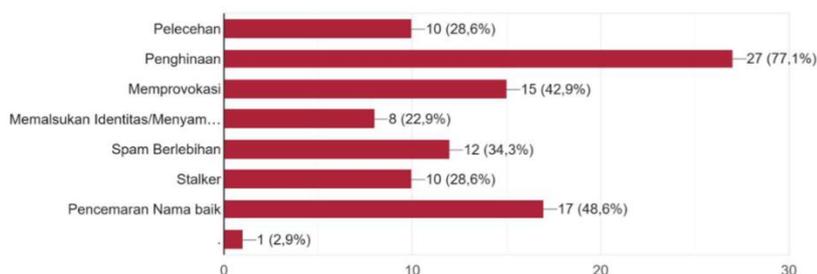


### Grafik Responden Berdasarkan Pengalaman Cyberbullying

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,9%) mengaku pernah mengalami cyberbullying. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Lattitude News (Maisarah dkk, 2018) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus cyberbullying tertinggi di dunia setelah negara Jepang dengan sebagian besar korban berusia remaja namun tidak terlepas dari itu orang dewasa juga mengalaminya. Ini dapat menunjukkan bahwa tindakan cyberbullying merupakan masalah yang serius dan perlu untuk mendapatkan perhatian lebih.

Sedangkan intensitas cyberbullying yang dialami juga sangat bervariasi dengan sebagian besar 64% mengaku pernah mengalaminya beberapa kali, sedangkan 24% kadang mengalaminya, dan 12% sering mengalaminya. Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa paparan terhadap cyberbullying bukanlah kejadian yang bersifat sekali saja, melainkan dapat terjadi berulang kali dan berdampak jangka panjang pada kesehatan mental remaja. Seperti dalam penelitian Safaria (2016) juga mengatakan bahwa siswa yang mengalami cyberbullying dianggap sebagai peristiwa kehidupan yang stress.

Persentase responden mengalami cyberbullying cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya masalah serius yang perlu segera untuk ditangani. Hal ini tidak hanya sekedar mengganggu korban akan tetapi juga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Korban cyberbullying seringkali mengalami depresi, kecemasan, bahkan kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat memicu dampak yang lebih parah yaitu pemikiran untuk mengakhiri hidup.



### Grafik Responden Berdasarkan Jenis cyberbullying yang didapatkan



Dari hasil survei menunjukkan bahwa 77,1% responden mengalami perilaku penghinaan, 48,6% mengalami pencemaran nama baik, serta 42,9% mengalami perilaku provokasi, 34,3% mengalami perilaku spam berlebihan. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa jenis cyberbullying yang paling sering dialami oleh responden merupakan cyberbullying jenis penghinaan. Hal ini dapat melibatkan dampak lainnya berupa dampak psikologis salah satunya yaitu penurunan tingkat kepercayaan diri, perasaan malu, ataupun takut. Ini sejalan dengan sebuah penelitian Hinduja dan Patchin (2018) yang menunjukkan bahwa cyberbullying seringkali mengakibatkan korban merasakan isolasi sosial pada korban dan enggan untuk berinteraksi dengan teman atau keluarga karena merasa terpinggirkan. Hal ini perlahan dapat merusak harga diri dari korban, dan membuat perasaan enggan untuk berinteraksi dan enggan untuk merasa percaya diri karena hinaan yang diterimanya. Sedangkan hasil survei didapatkan 60% responden perempuan cenderung lebih sering mengalami cyberbullying berupa penyebaran rumor serta foto-foto pribadi tanpa melalui izin. Ini sesuai dengan penelitian Sourander, dkk, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi target cyberbullying daripada laki-laki, namun laki-laki lah yang sering menjadi pelaku dari perilaku cyberbullying (Kowalski, dkk, 2014). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh tekanan social yang lebih tinggi pada perempuan untuk bersikap dan berpenampilan sempurna serta norma gender yang masih memiliki keterbatasan bagi perempuan.

Melalui data tersebut menunjukkan bahwa penghinaan merupakan bentuk cyberbullying yang paling umum untuk ditemui serta memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental korban. Komentar-komentar negatif yang diterima oleh korban yang bersifat merendahkan dapat merusak harga diri serta reputasi mereka dan membuat merasa tidak berharga. Ini dapat menyebabkan korban mengalami isolasi diri dari sosial serta kesulitan dalam menjalin hubungan kembali dengan orang lain.



Grafik Responden Berdasarkan Pelaku yang sering melakukan Cyberbullying

Berdasarkan survei yang telah diisi oleh 35 orang responden, Sebanyak 32,6% responden menyatakan bahwa pelaku cyberbullying yang mereka alami adalah orang asing, 23,9% teman sekelas, 19,6% teman online. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya orang lain yang sering melakukan cyberbullying, namun teman online pun juga tak lepas dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berpengaruh baik lingkungan online maupun offline yang dapat sesekali menjadi sumber terjadinya cyberbullying dengan ruang media sosial yang luas seringkali dapat memperburuk efek dari cyberbullying dikarenakan seringnya terpapar komentar atau bahkan perilaku negatif dalam waktu yang panjang (Maya, 2015; Utami, 2013).

Dikutip dari Ellyna, Sherliana, Veronica (2023) dari Toyyibah (2019) menunjukkan bahwa sifat Anonimitas dapat memberikan kekuasaan atas korban dengan memalsukan identitas kepada publik. Tujuannya yaitu agar lebih leluasa ketika mengekspresikan diri tanpa perlu memberitahukan identitas aslinya, dan siapa dirinya sehingga tidak mengetahui siapa mereka. Bahkan tidak lepas dari teman sendiri yang memiliki kemungkinan untuk menggunakan identitas palsu (Anonimitas) untuk membully. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri pada remaja yang tanpa mengerti aturan bermedia sosial dan menganggap bahwa media sosial merupakan tempat yang bebas melakukan apa saja tanpa memperhatikan aturan di setiap masing-masing platform yang digunakan. Ini tentunya berdampak buruk pada tindakan perilaku berinteraksi di media sosial yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman.



Anonimitas yang disediakan oleh berbagai platform media sosial dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siapa saja untuk memiliki lebih dari satu akun untuk menghina, bahkan memprovokasi tanpa harus merasa khawatir akan identitas mereka terungkap. Ini dapat membuat merasa tidak tenang karena merasa terpantau dan tidak aman dimanapun itu ketika menggunakan sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa teman dekat maupun teman online terkadang menjadi pelaku cyberbullying yang memiliki implikasi yang serius, dikarenakan ketika korban mengetahui bahwa pelaku cyberbullying merupakan teman mereka sendiri akan mengalami dampak psikologis yang lebih dalam seperti, hilangnya rasa percaya terhadap orang lain, mengisolasi diri dengan sosial, dan trauma. Ini dikarenakan sebuah pengkhianatan dari orang yang dipercaya dapat menimbulkan rasa sakit yang mendalam serta sulit untuk disembuhkan bahkan dapat membuat korban tidak lagi mempercayai seseorang.

## **B. Dampak dari cyberbullying terhadap perilaku sosial remaja**

Menurut (Sarlito,2000) perilaku sosial sendiri merupakan perilaku manusia yang berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberikan penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu. Sedangkan perilaku sosial remaja sendiri merupakan sikap yang merespon tindakan yang diterima dari orang lain, baik secara langsung maupun secara online. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iva Kriningrum, dkk (2017:97) menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja ini direalisasikan melalui bagaimana penampilan, gaya berbicara, serta bagaimana pergaulannya yang dapat mempengaruhi karena adanya teknologi komunikasi dan informasi yang semakin maju.

Dalam survei ini, cyberbullying didefinisikan sebagai sebuah tindakan agresi yang dilakukan secara berulang kali melalui media elektronik seperti contohnya media sosial, pesan teks, ataupun email, dengan tujuan menyakiti, ataupun mempermalukan orang lain. Cyberbullying sebagai salah satu bentuk kekerasan online memiliki potensi untuk mengubah perilaku sosial remaja secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak cyberbullying terhadap perubahan perilaku sosial pada remaja. Dengan memahami dampak tersebut, diharapkan



---

dapat memberikan upaya pencegahan dan penanganan kasus cyberbullying di kalangan remaja.

Hasil survei menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial remaja. Sebanyak 65,7% dari hasil responden merasa bahwa cyberbullying mempengaruhi interaksi mereka dengan teman dan keluarga yang cenderung menghindari kontak sosial, merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain maupun dengan teman atau keluarga. Tentu saja, hal ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja termasuk pada bidang prestasi akademik mereka. Dengan sebanyak 28% responden melaporkan penurunan prestasi akibat kesulitan berkonsentrasi dan motivasi belajar yang menurun. Hal ini sejalan dengan menurut Navarro, Yubero & Larranaga (2016) dampak dari ini dapat mempengaruhi beberapa kondisi psikologi remaja yang menyebabkan merasa seperti tidak dihargai, tidak percaya diri merasakan perasaan takut dan tidak tenang, kurangnya motivasi, serta kurangnya konsentrasi.

Selain itu, 47% responden merasa cukup berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan 25,7% responden merasa sangat berpengaruh dalam interaksi dengan orang lain, hal ini yang dapat mengarah pada isolasi sosial dan kesepian. Meskipun hasil yang ditunjukkan tidak banyak responden yang terpengaruh akibat cyberbullying, namun dampak ini dapat secara perlahan menghambat perkembangan sosial emosional remaja dan berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental remaja tetapi juga mengganggu kehidupan sosial dan akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adi Husada (2020) menunjukkan bahwa meskipun banyak responden telah mengalami tindakan cyberbullying namun tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial. Hal ini terjadi karena seseorang melakukan cyberbullying bisa dengan atau tanpa niat untuk melakukannya. Meskipun hasil yang ditunjukkan tidak sebanyak dari responden yang sangat terpengaruh akibat cyberbullying, namun hal itu tidak berarti dampaknya tidak begitu signifikan. Intensitas yang diberikan secara terus-menerus terhadap cyberbullying dalam jangka panjang hal ini dapat menumpuk emosi dan dapat memicu masalah kesehatan mental lainnya yang lebih serius di kemudian hari.



Seperti yang dikutip dari Ahya, Aleissya, Raissa (2023) dari Khairunnisa & Alfaruqy (2022) bahwa korban dari cyberbullying memiliki dampak yang lebih serius dibandingkan dengan bullying biasa dikarenakan korban lebih susah untuk menghindari sehingga korban dapat merasakan perilaku tersebut kapanpun itu baik ketika sedang di rumah maupun di sekolah. Dalam survei menunjukkan bahwa 22,9% responden pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya setelah mengalami tindakan cyberbullying. Dikutip dari Fahmi (2017) dari Kowalski,(2009), pikiran-pikiran destruktif ini seringkali dipicu oleh komentar-komentar negatif yang terus-menerus diterima. Menurut Rahayu (2012), dampak jangka panjang dari cyberbullying dapat sangat serius, mulai dari depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri hingga perilaku berisiko seperti self-harm dan percobaan bunuh diri. Kondisi psikologis yang buruk ini secara langsung mempengaruhi perilaku sosial remaja, membuat mereka menarik diri dari pergaulan, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, dan menghindari situasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti mengenai dampak negatif dari cyberbullying terhadap remaja. Perilaku ini dapat memberikan perasaan menyakitkan secara online yang tidak hanya merusak kesehatan mental mereka, namun dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik remaja. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. Pada Pasal 27 ayat (3). Dengan ancaman pidana yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 27 ayat (3) yaitu pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000 (Marsinun dan Riswanto, 2020).

Oleh Karena itu sangat diperlukan upaya kerjasama dari berbagai pihak baik pihak pemerintah, pihak masyarakat maupun keluarga yang berguna untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung. Selain itu dengan adanya edukasi yang komprehensif mengenai bahaya cyberbullying di sekolah dan penggunaan teknologi secara bijak baik, keluarga, maupun masyarakat dapat menjadi kunci untuk mencegah serta mengatasi masalah tersebut.

## **KESIMPULAN**



Cyberbullying cenderung memiliki dampak yang lebih serius dibanding bullying fisik karena dapat dialami kapan saja. Akibatnya, korban bisa merasa terisolasi, mengalami stres, hingga berpikir untuk mengakhiri hidup. Dalam menghadapinya, dukungan dari keluarga dan teman menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif yang dirasakan korban. Cyberbullying di media sosial berdampak signifikan pada kondisi psikologis korban, sering kali menyebabkan depresi, perasaan sedih yang berkepanjangan, frustrasi, dan hilangnya kepercayaan diri. Penanggulangan cyberbullying dapat diupayakan melalui edukasi teknologi secara bijak, serta dukungan dan kesadaran diri dari masyarakat lingkungan maupun keluarga.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan berkat rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan Karya tulis Ilmiah ini dengan baik. Pengajuan Karya tulis Ilmiah dengan berjudul “Dampak Cyberbullying terhadap Mental dan Perilaku Sosial Remaja” ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program studi Sosiologi pada Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik di Universitas Terbuka. Penyusunan Karya tulis Ilmiah ini tidak akan berjalan baik jika tidak ada yang membantu dari bimbingan dan berbagai pihak, Oleh karena itu saya mengucapkan berterima kasih kepada dosen pembimbing Dany Miftahul Ula yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pembuatan karya ilmiah, Orang tua yang mendukung selama penelitian, Teman-teman yang telah membantu selama mengerjakan penelitian. Dan juga Terimakasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

### **Daftar Pustaka**

Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. Institut Teknologi Bandung. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>



---

Qolbya, A. G., Siswandi, A. S., & Putri, R. D. (2023). Empati dan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: Sebuah kajian literatur. *Flourishing*, 3(9), 352–359. <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>

Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Kesejahteraan Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/10.33650/jkp.v1i1.5545>

Ramadhona, Y., Samha, A. C., Putri, M. Z., Effendi, F., Puspaningrum, D. W., & Arribath, A. F. (2023). Upaya peningkatan konsep diri dalam mengatasi cyberbullying pada remaja di era Society 5.0. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.124>

Elang Ramdhan Yustito, Niken Titi Pratitis, & Rahma Kusumandari. (2022). Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 131–138. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/493>

Ngalimun, M. P. d. (Ed.). (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Penerbit K-Media. ISBN 9786024513443.

Myers, C.-A., & Cowie, H. (Eds.). (2023). *Cyberbullying and online harms: Preventions and interventions from community to campus*. Taylor & Francis. ISBN 9781000868487.

Jacobs, T. A. (2020). *Cyberbullying law*. American Bar Association. ISBN 9781641056878.

Latipun. (2019). *Kesehatan mental*. UMMPress. ISBN 9789797962333.

Komalasari, D., Syu'ari, Y. F., Suhrowardi, A., Az Zahra, S., Setiowati, D., Nugroho, V. A., Putra, F. Q., Astuti, E., & Wansaka, A. (2022). *Dunia tanpa sekat: Media sosial dan kehidupan kita*. Gaza Library Publishing. ISBN 9786236579381.

Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Empati*, 11(4), 260–268.



- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System*, 8(1), 22-31.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36.
- Kowalski, R. M. (2008). Cyber bullying: Recognizing and treating victim and aggressor. *Psychiatric Times*, 25(11), 45-45.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 12(No. 2), 98 - 111. <http://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1-10.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(3), 443–450. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/125/160>
- Farisandy, E. D., Gunawan, S., & Anastasia Melany Kaihatu, V. (2023). Gambaran Cyber-Aggression Remaja Pengguna Fake Account Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 105–117. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.240>
- Afriany, F., Alfarisi, I., Sofa, A., Handayani, A., Sari, E., Luckvaldo, M., & Rudy. (2019). Agresif verbal di media sosial Instagram. *Jasiora*, 3(3), 23–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3596992>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).



- Runions, K., Bak, M., & Shaw, T. (2016). Disentangling functions of online aggression: The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior*, 43(1), 74–84. <https://doi.org/10.1002/ab.21663>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying: Identification, Prevention, & Response*. Cyberbullying Research Center.
- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran self-acceptance siswa korban cyberbullying (studi kasus pada 2 siswi smp negeri 01 cipendeuy korban cyberbullying). *Fokus*, 2(2). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/download/3020/709>
- Samha, A. C., Ramadhona, Y., Putri, M. Z., Effendi, F., Puspaningrum, D. W., & Arribath, A. F. (2023). Upaya meningkatkan konsep diri dalam mengatasi cyberbullying pada remaja di era society 5.0. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(1), 8-16. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/educate/index>
- Cholifah, N., Nuzula, N. F., Zahra, N., & Perdani, G. L. (2024). Strategi untuk menangani dan mencegah cyberbullying di media sosial: Studi literatur. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 1369-1375. <https://doi.org/10.17977/10.31219/osf.io/5r8me>
- A'yun, F. Q. (2021). Pengaruh media sosial pada perubahan perilaku remaja [The influence of social media on behavioral change of teenagers]. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5r8me>
- Yustito, E. R., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2022). Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya [Tendencies of cyberbullying behavior in adolescents: Testing the role of peer attachment]. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 131–138. <https://aksiologi.org/index.php/inner>

---

# Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 6, Number 1, 2024 pp 42-56

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



---

Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144.

Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 260-268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>

Wahyu Sitasari, F., & Safitri. (2023). Empati, cyberbullying, remaja, media sosial Instagram. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(2). <https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i2.868>

Supriyaddin, A., Prayudi, A., & Burhanuddin. (2022). Tindakan dan sikap terhadap perilaku cyberbullying. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.36805/jundikma.v1i1>.

Farel Naibaho, Vella Fitrissia Agustina, & Mira Rizki Wijayani. (2023). PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU DISINHIBITION ONLINE EFFECT DI KOMUNITAS REMAJA GEREJA SANTO NIKODEMUS CIPUTAT. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 1(2), 263–273. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.1082>